

TJERAMAH SENI LUKIS

" PERKEMBANGAN SENI SEBAGAI PRIBADI "

oleh

H A S H A R

7 Maret 1970

di

PUSAT KESENIAN DJAKARTA

TAMAN ISMAIL MARZUNI

SPONSOR

DEWAN KESENIAN DJAKARTA

PERKEMBANGAN SENIMAN SEBAGAI PRIBADI

oleh

N A S H A R

Saudara2,

Ada satu pertanyaan yang selalu saja dengar: "bagaimana seharusnya menjadi seorang seniman?" Pertanyaan sematjam itu sering diajukan kepada saya, terutama oleh mereka yang baru saja terdjun ke dunia seni lukis. Salah satu jawaban yang saya berikan, supaya mereka banjak melukis dan terus menerus melukis selama hidupnya. Mendengar jawaban ini biasanya mereka tertegun dan kelihatan berpikir. Memang, jawaban itu kedengarannya wajar sekali. Tapi dalam pelaksanaannya tidaklah begitu mudah, karena banjak mendapat halangan berupa pengaruh lingkungan dan ketidak stabilan diri sendiri.

Kalau kita melihat-lihat kembali lembaran keran2 dan madjalah2 yang lalu, maka dapat diketahui disekitar th.50-an banjak tertjantun nama2 pelukis kita dan matjam2 usahanya seperti pameran2, memimpin latihan melukis, mendirikan sanggar2 atau membentuk organisasi2 pelukis dan usaha2 lainnya. Tapi, pada tahun2 terakhir ini sebagian besar dari nama2 mereka dan usaha2nya tidak pernah kedengaran lagi kehadirannya digelanggan senilukis. Ketidak hadiran mereka itu sekarang bukanlah berarti gerak senilukis kita telah berhenti. Gerakan mereka digantikan oleh gerakan pelukis dari generasi yang baru, baik dari mereka yang masih duduk diakademi2 senirupa maupun dari mereka yang telah mulai hidup sebagai pelukis.

Tapi, kenapa, mereka yang namanya disandjung-sandjung oleh penulis2nya, diangkat menjadi tokoh senirupa, terutama menjadi tokoh didaerah ditempat tinggalnya, sekarang tidak pernah muntjul lagi? Apakah mereka masih melukis atau pindah lapangan?

Setahu saya, mereka banjak yang gagal jadi pelukis. Banjak diantara mereka yang ketjawa, karena apa yang di-idam2kannya makin kabur. Bisdnya saja, ada yang menganggap menjadi pelukis yang terkenal akan

Saudara2,

Ada satu pertanyaan yang selalu saja dengar: "bagaimana seharusnya menjadi seorang seniman?" Pertanyaan sematjam itu sering diajukan kepada saya, terutama oleh mereka yang baru saja terdjun ke dunia seni lukis. Salah satu jawaban yang saya berikan, supaya mereka banjak melukis dan terus menerus melukis selama hidupnya. Mendengar jawaban ini biasanya mereka tertegun dan kelihatan berpikir. Memang, jawaban itu kedengaranja wajar sekali. Tapi dalam pelaksanaannya tidaklah begitu mudah, karena banjak mendapat halangan berupa pengaruh lingkungan dan ketidak stabilan diri sendiri.

Kalau kita melihat-lihat kembali lembaran keran2 dan madjalah2 yang lalu, maka dapat diketahui disekitar th.50-an banjak tertjantung nama2 pelukis kita dan natjam2 usahanya seperti pameran2, memimpin latihan melukis, mendirikan sanggar2 atau membentuk organisasi2 pelukis dan usaha2 lainnya. Tapi, pada tahun2 terakhir ini sebagian besar dari nama2 mereka dan usaha2nya tidak pernah kedengaran lagi kehadiranja digelanggan senilukis. Ketidak hadirannya itu sekarang bukanlah berarti gerak senilukis kita telah berhenti. Gerakan mereka digantikan oleh gerakan pelukis dari generasi yang baru, baik dari mereka yang masih duduk diakademi2 senirupa maupun dari mereka yang telah mulai hidup sebagai pelukis.

Tapi, kenapa, mereka yang namanya disandjung-sandjung oleh penulis2nya, diangkat menjadi tokoh senirupa, terutama menjadi tokoh didaerah ditempat tinggalnya, sekarang tidak pernah muntjul lagi? Apakah mereka masih melukis atau pindah lapangan?

Setahu saya, mereka banjak yang gagal jadi pelukis. Banjak diantara mereka yang ketjawa, karena apa yang di-idam2kanja makin kabur. Fisdnya saja, ada yang menganggap menjadi pelukis yang terkenal akan mendapat tempat istimewa ditengah-tengah masyarakat. Mereka berusaha

untuk bekerja keras dan sering iktu pameran dan mereka berhasil mendapat nama yang baik, karena disandjung-sandjung oleh beberapa penulis. Tapi tempat istimewa yang diidam2kannya itu tak pernah didapatnja. Mereka lupa, bahwa masyarakat kita masih bersikap masabodeh terhadap adanya perkembangan seni lukis kita. Akhirnya mereka tidak sanggup lagi mentjurahkan seluruh hidupnya untuk senilukis. Lalu mereka melukis diwaktu senggang saja, malahan ada yang samasekali tidak melukis lagi. Yang tersisa pada mereka hanya kenang2an dimasa djajanja yang selalu menjadi bahan tjerita kepada pelukis2 generasi baru dan selalu memberi nasihat2, sedang mereka sendiri tidak pernah menjatakan suatu pengakuan atas kegagalannya sebagai pelukis, mereka menyebut dirinya masih sebagai seorang pelukis.

Tjontoh pelukis2 yang gagal ini perlu saja kemukakakan untuk menjadi bahan pemikiran dan mentjari sebab kegagalan mereka, supaya kita tidak mengulangi lagi kegagalan2 seperti mereka itu.

Pertanyaan, kenapa mereka gagal, menurut pendapat saja, mereka terlalu menggantungkan diri pada sesuatu diluar dirinya. Bekerja sama atau berhubungan dengan orang lain bagi mereka berarti harus melaksanakan segala macam bentuk keinginan orang lain itu dalam pertjintaan seni. Hal ini terlibat dalam pemilihan objek tertentu atau warna, garis dan komposisi tertentu. Bikala orang2 yang menyebut dirinya sebagai ahli2 kebudayaan sibuk menjualkan kepribadian nasional dalam bidang kebudayaan, lalu menaksirkan kesenian daerah harus menjadi sumber dalam pertjintaan kesenian, maka pelukis2 tadi sibuk menggarap objek2 dan warna2 dari seni daerah dalam membuat lukisan2nja. Mereka tidak pernah mengontrol diri, apakah jiwa mereka sudah dapat bersatu dengan jiwa kesenian daerah yang digarapnja itu. Sebab itu hasil2 lukisan mereka hanya mengambil alih bentuk2 dan warna2 seni daerah yang digarapnja itu.

Ada djuga pelukis, karena desakan hidup dalam mentjari makan, maka kesetiiaanja makin hari makin berkurang pengabdian dirinya dalam kesenian. Banjak lagi masalah2 lain yang melemahkan jiwa mereka. Sebe-

118. Tapi tentu istinawanya yang diungkapkan itu tak pernah dibat-
nja. Mereka lupa, bahwa masyarakat kita masih bersikap masabodoh ter-
hadap adanya perkembangan seni lukis kita. Akhirnya mereka tidak sa-
nggup lagi mentjurahkan seluruh hidupnya untuk senilukis. Lalu mere-
ka melukis diwaktu senggang saja, malahan ada jang samasekali tidak
melukis lagi. Jang tersisa pada mereka hanya kenang2an dinasa djaja-
nja jang selalu menjadi bahan tjerita kepada pelukis2 generasi baru
dan selalu memberi nasihat2, sedang mereka sendiri tidak pernah me-
njatakan suatu pengakuan atas kegagalannja sebagai pelukis, mereka
menjebut dirinja masih sebagai seorang pelukis.

Tjento pelukis2 jang gagal ini perlu saja kemukakakan untuk menjadi
bahan pemikiran dan mentjari sebab kegagalan mereka, supaya kita
tidak mengulangi lagi kegagalan2 seperti mereka itu.

Pertanyaan, kenapa mereka gagal, menurut pendapat saja, mereka ter-
lalu menggantungkan diri pada sesuatu diluar dirinja. Berkendia sama
atau berhubungan dengan orang lain bagi mereka berarti harus melak-
sanakan segala matjam bentuk keinginan orang lain itu dalam pentji-
taan seni. Hal ini terlihat dalam pemilihan objek tertentu atau war-
na, garis dan komposisi tertentu. Bikala orang2 jang menjebut diri-
nja sebagai ahli2 kebudayaan sibuk menjcaalkan kepribadian nasional
dalam bidang kebudayaan, lalu menaksirkan kesenian daerah harus men-
jadi sumber dalam pentjiwaan kesenian, maka pelukis2 tadi sibuk
menggarap objek2 dan warna2 dari seni daerah dalam membuat lukisan2-
nja. Mereka tidak pernah mengontrol diri, apakah jiwa mereka sudah
dapat bersatu dengan jiwa kesenian daerah jang digarapnja itu. Se-
bab itu hasil2 lukisan mereka hanya mengambil alih bentuk2 dan warna2
seni daerah jang digarapnja itu.

Ada djuga pelukis, karena desakan hidup dalam mentjari makan, maka
kesetiiaannya makin hari makin berkurang pengabdian dirinja dalam ke-
senian. Banjak lagi masalah2 lain jang melalahkan jiwa mereka. Sebe-
narnja soal ini sudah banjak penulis2 jang menggarapnja diantaranya

dalam tulisan Trisno Sumardjo alm.

Kalau saja mengingatkan kembali pengalaman2 diwaktu saja mulai beladjar melukis di Djakarta ini dibawah pimpinan S.Sudjojono, maka teringatlah oleh saja sebuah lukisan S.Sudjojono, pada lukisan tersebut dituliskan kira2 begini: " Disinilah kami bekerja untuk menjari tjorak seni lukis Indonesia baru". Apa yang dimaksudkanja itu tertjotus dalam pembitjaraan se-hari2 antara S.Sudjojono, Oesman Effendi, Basuki Resobowo, Trisno Sumardjo alm. dan beberapa pelukis lainja, jaitu diwaktu th.1947 dimana para pelukis tinggal disebuah asrama S I M (Seniman Indonesia Muda) di Solo. Mereka sependapat, bahwa sebuah lukisan adalah manifestasi dari ekspresi diri. Dalam seninja seorang pelukis haruslah sebebas mungkin menjatakan ekspresi dirinja. Maka seluruh pelukis diwaktu itu mempunyai sikap demikian. Lukisan-lukisan realis romantik dari Basuki Abdullah es mendjadi tantangan utama.

Pernyataan ekspresi diri dalam seni yang dianut oleh pelukis2 didjaman SIM Solo itu seiring dengan keadaan masyarakat diwaktu itu, djaman Revolusi. Artinja pengertian kesadaran diri berkisar pada masalah: "aku ada sebagai manusia bebas". Sedangkan pengertian bagaimana pengertian kebebasan itu belum terolah. Ketjuali yang maju diwaktu yang sangat menonjol ialah S.Sudjojono dan Affandi. Sebab itulah waktu itu mereka berdua dianggap pelopor dalam seni lukis modern di Indonesia. Sebab itu pulalah banyak pelukis2 yang mendjadi pengikut S.Sudjojono atau Affandi. Sesudah lewat djaman Revolusi, disekitar th.50-an keadaan seni lukis berubah. Para pelukis mulai banyak mengenal perkembangan seni lukis didunia barat, terutama seni lukis di Perantjis melalui buku2 dan reproduksi2 lukisan. Mulai tahun2 itu banyak pelukis2 yang beralih perhatiannya dari S.Sudjojono dan Affandi keseni lukis Perantjis, terutama lukisan2 yang beraliran impresionisme

beladja melukis di Djakarta ini dibawah pimpinan S.Sudjojono, maka teringatlah oleh saya sebuah lukisan S.Sudjojono, pada lukisan tersebut dituliskan kira2 begini: "Disinilah kami bekerja untuk menjari tjerak senilukis Indonesia baru". Apa jang dimaksudkannya itu tertjetus dalam penbitjaraan se-hari2 antara S.Sudjojono, Oesman Effendi, Basuki Resobowo, Trisno Sunardjo alm. dan beberapa pelukis lainnya, jaitu diwaktu th.1947 dimana para pelukis tinggal disebuah asrama S I M (Seniman Indonesia Muda) di Solo. Mereka sependapat, bahwa sebuah lukisan adalah manifestasi dari ekspresi diri. Lelan seninja seorang pelukis haruslah sebebass mungkin menjatakan ekspresi dirinya. Maka seluruh pelukis diwaktu itu membunjai sikap demikian. Lukisan-lukisan realis romantik dari Basuki Abdullah es mendjadi tantangan utama.

Pernyataan ekspresi diri dalam seni jang diamut oleh pelukis2 didjaman SIM Solo itu seirama dengan keadaan masyarakat diwaktu itu, djaman Revolusi. Artinya pengertian kesadaran diri berkisar pada masalah: "aku ada sebagai manusia bebas". Sedangkan pengertian bagaimana pengertian kebebasan itu belum terolah. Ketjuali jang madju diwaktu jang sangat menondjol ialah S.Sudjojono dan Affandi. Sebab itulah waktu itu mereka berdua dianggap pelopor dalam senilukis modern di Indonesia. Sebab itu pulalah banyak pelukis2 jang mendjadi pengikut S.Sudjojono atau Affandi. Sesudah lewat djaman Revolusi, disekitar th.50-an keadaan senilukis berubah. Para pelukis mulai banyak mengenal perkembangan senilukis didunia barat, terutama senilukis di Perantjis melalui buku2 dan reproduksi2 lukisan. Mulai tahun2 itu banyak pelukis2 jang beralih perhatiannya dari S.Sudjojono dan Affandi kesenilukis Perantjis, terutama lukisan2 jang beraliran impresionisme dan ekspresionisme. Sebab itu senilukis Indonesia diwaktu itu banyak dipengaruhi senilukis Perantjis. Kemudian masuk pengaruh seni abstrak dari Barat.

Menurut pendapat saja, mulai saat itulah ujian yang terberat bagi pelukis2 Indonesia untuk menentukan dirinya sebagai pelukis. Tantangan yang dihadapi ialah keadaan dinas-jarakat sendiri yang tidak mendapat respon yang wajar terhadap kerja seninya dan kemadjuan2 seni-lukis yang ditjapai oleh dunia Barat.

Menang benar, bahwa pernah terdjadi para pelukis banyak yang mendapat respon dari masyarakat, tapi respon tadi lebih banyak digunakan untuk kepentingan golongan dan orang2 politik. Dan responnya tidaklah wajar, karena mereka berusaha ikut menentukan arah kesenian. Hal ini terdjadi disekitar th.60-an. Ketidak sadaran arti respon ini, banyak pelukis2 mabok akan kemewahan hidup. Tapi, begitu situasi berubah, mereka mendjadi kehilangan arti sebagai pelukis. Tjita2 kesenian sebagai ekspresi diri hilang lenkap pula. Sekarang hanya tinggal beberapa gelintir pelukis saja lagi yang bisa bertahan dan meneruskan perkembangannya, bersamaan dengan itu generasi baru tumbuh terus.

Mentjari ekspresi diri dan menjatakannya dalam kerja seni-lukis adalah masalah kita sekarang. Mentjari ekspresi diri berarti tak lain untuk mentjaga menjadari diri terus menerus dalam berhadapan dengan masyarakat, dunia dan alam. Bagaimana bentuk pernyataan ekspresi diri itu dalam lukisan, tidak bisa ditentukan sebelum berkarva, maka sangatlah berbahaya, diika ada orang jr. berani menentukannya sebelum berkarva, baik untuk dirinya, apalagi untuk orang lain, karena mengakibatkan hilangnya daya kreatif.-

Djakarta, 7 Maret 1970.-